

**Analisis Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variable
Makro dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG**

(Periode Oktober 2014-Agustus 2017)

SKRIPSI



Di susun oleh :

Nama : Anggarda Normalita
NIM : 14313073
Jurusan : Ilmu Ekonomi

ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

Analisis Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variabel Makro dan
Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG
(Periode Oktober 2014 – Agustus 2017)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Anggarda Normalita

Nomor Mahasiswa : 14313073

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 8 Januari 2018

Penulis,



(Anggarda Normalita)

Analisis Hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Variabel Makro dan
Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG
(Periode Oktober 2014 – Agustus 2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Nama : Anggarda Normalita
Nomor Mahasiswa : 14313073
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Januari 2018

Telah Disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Indah Susantun, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS HUBUNGAN JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG VARIABEL
MAKRO DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP PERGERAKAN IHSG PADA ERA
PEMERINTAHAN JOKOWI (PERIODE OKTOBER 2014- AGUSTUS 2017)**

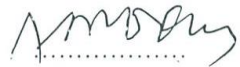
Disusun Oleh : **ANGGARDA NORMALITA**

Nomor Mahasiswa : **14313073**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 6 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Penguji : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

“ Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)”

(H.R. Muslim)

Barang siapa yang melakukan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala (dalam perbuatan itu) dan pahala orang yang menirunya tidak di kurangi pahalanya sedikitpun. Dan barang siapa yang melakukan perbuatan yang jelek, ia akan menanggung dosa dan orang-orang yang

menirunya dengan tidak di kurangi dosanya sedikitpun.

(HR.imam muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya selesaikan dan saya persembahkan untuk Almarhum Ayah saya, Mas Amin Winarno, S.H, dan Ibu saya, Aryani Luh Madya Wikantari SPd., Msi. Serta keluarga besar saya yang selalu mendukung dan selalu mendoakan saya, sehingga skripsi ini selesai dan dapat dipublikasikan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, Shalawat serta salam tak lupa kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan syafa'at sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat berjudul **“ANALISIS HUBUNGAN JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG VARIABEL MAKRO DAN INDEKS DOW JONES TERHADAP PERGERAKAN IHSG PADA PERIODE 2014.X – 2017.VIII”**.

Skripsi ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Jurusan Ilmu Ekonomi dan merupakan salah satu bentuk hasil pemikiran pemecahan permasalahan dalam bidang Ekonomi Moneter yang berguna untuk melengkapi perolehan gelar jenjang studi strata satu (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari banyak kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun cara penyajian. Maka dari itu dengan segala keterbatasan dan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi yang penulis tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Aamiinn.

Sepanjang proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, serta doa

dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Orang tua yang amat saya cintai dan saya sayangi Almarhum Bapak Mas Amin Winarno, SH. dan Ibu Aryani Luh Madya Wikantari. Adik-adik saya yang selalu saya sayangi dan saya cintai Adinda Nurhaliza dan Hanantyo Yudhoyono. Eyang ti dan Eyang Kakung saya yang selalu menasehati dan menyemangati dikala sedih. Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat, rezeki serta kesehatan dan kebahagiaan yang melimpah bagi mereka. Amin ya Rabbalalamin.
2. Ibu Indah Susantun, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, saran serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Achmad Tohirin selaku dosen penguji dan dosen pembimbing revisi yang dengan sabar memberikan bimbingan.
4. Bapak Akhsyim Affandi MA. PhD selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi.
5. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
6. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Uniersitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.

8. Seluruh karyawan dan staff tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Azmi Umar yang telah sabar menunggu, menyemangati dan memberikan dukungan serta doa. Terimakasih untuk perhatiannya selama ini, Kakak Azmi.
10. Dreza Brahmastyo Pradisa telah menemani susah maupun senang, menemani belajar dan yang selalu memberikan dukungan .
11. Sahabat dan teman sepermainan Putri Arifa Najieb dan Cahya Maestri yang selalu mendukung dan menyemangati
12. Seluruh teman-teman satu angkatan Ilmu Ekonomi 2014 yang telah banyak membantu, berbagi ilmu dan saling mendukung.
13. Teman-teman KKN Unit 40 Rendy, Yant Akhliah, Kinkin, Zakiah, Agus Rachman, Muhammad Wahyudi dan Hendry Pratama

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas perhatian dan curahan ide sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar isi.....	x
Halaman Daftar Tabel.....	xiii
Halaman Daftar Gambar.....	xiv
Halaman Lampiran.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2. Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.1.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pengertian Pasar Modal.....	12
2.2.2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	14
2.2.3 Tingkat Inflasi.....	16
2.2.4 Nilai Tukar (Kurs).....	19
2.2.5 Indeks Dow Jones (Dow Jones Industrial Average).....	20
2.3 Kerangka Pemikiran Teori.....	22
2.4 Hipotesis.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 26
3.1. Jenis Sumber Data.....	26
3.1.1. Jenis Data	26
3.1.2. Sumber Data.....	26
3.2. Variabel Penelitian	27
3.2.1 Variabel Dependen.....	27
3.2.2. Variabel Independen.....	27
3.5. Metode Analisis.....	29
3.5.1. Metode Analisis <i>Error Correction Model (ECM)</i>	29
3.5.2 Uji Stasioneritas.....	30
3.5.2.1 <i>Unit Root Test</i> (Uji Akar Unit).....	30
3.5.2.2 Uji Derajat Integrasi.....	30
3.5.3 Uji Kointegrasi.....	30
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.5.4.1 Uji Multikolinearitas.....	31
3.5.4.2 Uji Heterokedastisitas.....	32

3.5.4.3 Uji Autokorelasi.....	32
3.5.4.4 Uji Normalitas.....	33
3.5.5 <i>Error Correction Model (ECM)</i>	33
3.5.6 Uji Statistik.....	34
3.5.6.1 Uji Parsial (Uji-t).....	34
3.5.6.2 Uji Simultan (Uji F).....	35
BAB IV PEMBAHASAN	36
4.1 Data Pergerakan IHSG, Inflasi dan Indeks Dow Jones.....	36
4.2 Hasil Uji Stationeritas.....	38
4.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	41
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	42
4.5 Hasil Regresi Jangka Panjang.....	45
4.5.1 Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>).....	45
4.5.2 Uji Simultan (F-statistik).....	46
4.5.3 Uji Parsial (t-Statistik).....	46
4.6 Hasil Regresi Jangka Pendek.....	48
4.6.1 Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>).....	48
4.6.2 Uji Simultan (F-Statistik).....	49
4.6.3 Uji t-statistik.....	49
4.7 Analisis dan Pembahasan.....	51
4.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG.....	51
4.7.2 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika dengan IHSG	51
4.7.3 Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG.....	52
BAB V KESIMPULAN	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Implikasi dan Saran.....	55

DAFTAR TABEL

1.1	Data Ekspor-Import Indonesia dengan Amerika Serikat.....	3
1.2	Pergerakan IHSG Periode Oktober 2014 - Agustus 2017.....	5
4.1.1	Analisis Deskriptif Data.....	37
4.1	Uji Unit Root Test Tingkat Level dengan Trend.....	39
4.2	Uji Unit Root Test Tingkat 1st-Difference Intercept.....	40
4.3	Hasil Uji Kointegrasi.....	41
4.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	43
4.5	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	44
4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	44
4.7	Hasil Uji Regresi Jangka Panjang.....	45
4.8	Hasil Uji Regresi Jangka Pendek.....	48

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	24
Grafik 1.2. IHSG Periode Oktober 2014 – Agustus 2017.....	5
Grafik 4.4.1 Hasil Uji Normalitas.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

I.	Data IHSG, Inflasi Kurs Terhadap Dollar Amerika, dan Indeks Dow Jones. Periode Oktober 2014 – Agustus 2017.....	59
II.	Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level Untuk Variabel IHSG, Inflasi dan Kurs Pada Intercept.....	61
III.	Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level Untuk Variabel Indeks Dow Jones Pada Trend dan Intercept.....	62
IV.	Uji Unit Root Test Pada Tingkat 1st-Difference Untuk Variabel IHSG, Inflasi dan Kurs dengan Intercept.....	63
V.	Uji Unit Root Test Pada Tingkat 1st-Difference Untuk Variabel Indeks Dow Jones dengan Trend dan Intercept.....	64
VI.	Hasil Uji Kointegrasi.....	65
VII.	Hasil Uji Normalitas Metode Jarque-Berra.....	66
VIII.	Hasil Uji Autokorelasi Metode Serial Correlation LM-Test.....	67
IX.	Hasil Uji Heterokedasitas Metode Breusch-Pagan-Godfrey.....	68
X.	Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF.....	69
XI.	Hasil Uji Regresi ECM Jangka Panjang.....	69
XII.	Hasil Uji Regresi ECM Jangka Pendek.....	70

Abstrak

Kestabilan moneter sangat dibutuhkan dalam suatu negara. Tidak stabilnya kondisi moneter dapat memperburuk keadaan perekonomian sebuah negara termasuk pada pasar modal. Pasar modal adalah salah satu indikator yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Untuk mengukur kinerja pasar modal di Indonesia maka dapat dengan melihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG pada periode pemerintahan Era Joko Widodo (Oktober 2014 – Agustus 2017). Pada penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Mechanism* (ECM) agar dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel Inflasi dan Indeks Dow Jones tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar signifikan terhadap IHSG. Dalam jangka panjang variabel inflasi tidak signifikan terhadap IHSG, sedangkan Indeks Dow Jones dan Kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Keyword : IHSG, Inflasi, Kurs, Indeks Dow Jones, ECM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar Modal adalah salah satu aspek pasar yang berperan cukup signifikan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Undang-Undang no 8 1945 berisi tentang pasar modal “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek. Saat ini pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal ini dibuktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga yang diperjual-belikan di Bursa Efek Indonesia.” (OJK, 2010).

Laju pergerakan perekonomian setiap negara pasti mengalami fluktuasi, termasuk Indonesia. Terlepas dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998, perekonomian Indonesia berangsur-angsur mengalami perbaikan. Ditunjukkan oleh pertumbuhan indeks di pasar saham Indonesia yang mengalami peningkatan. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2005 dan 2008 sempat mempengaruhi perekonomian Indonesia hingga menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi domestik. Krisis ekonomi global dengan cepat mempengaruhi kinerja pasar saham dunia termasuk Bursa Efek Indonesia. Meski sempat mengalami penurunan, pasar modal Indonesia dengan cepat mampu bangkit dan mempertahankan eksistensinya. (Maurina dan Hidayat, 2015).

Amerika mengalami krisis keuangan dunia pada tahun 2008, beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan terhadap perusahaan besar di Amerika Serikat terjadi karena dipicu oleh kredit perumahan dan produk sekuritas. Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat sangat mempengaruhi perekonomian yang ada di Indonesia. Salah satu yang terkena dampaknya adalah jatuhnya harga saham pasar modal di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung terhadap peranan investor asing. Dengan adanya krisis keuangan ini maka para investor asing yang menanam modal di Indonesia menarik investasinya dari Indonesia. Hal ini berakibat terhadap melemahnya mata uang Rupiah terhadap Dollar.

Terjadinya krisis moneter di Amerika mencerminkan negara tersebut dalam kondisi perekonomian yang sedang tidak baik. Oleh sebab itu hal ini akan membuat Indeks Dow Jones mepresentasikan keadaan perekonomian Amerika sedang buruk. Indeks Dow Jones merupakan indeks harga saham terbesar di Amerika. Selain itu, Indeks Dow Jones dapat mempresentasikan seluruh kondisi dan kinerja perekonomian di Amerika. Apabila Indeks Dow Jones melemah maka hal tersebut dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hubungan Indeks Dow Jones dengan perekonomian Indonesia sangatlah erat hal ini dikarenakan Indonesia dengan Amerika melakukan perdagangan internasional yaitu ekspor-impor, oleh sebab itu Indeks Dow Jones sangat berpengaruh dengan perekonomian Indonesia.

Tabel 1.1 Data Ekspor-Import Indonesia dengan Amerika Serikat Tahun 2014-2017

Uraian	2014	2015	Jan-Des	
			2016	2017
TOTAL PERDAGANGAN	24.700.210,70	23.833.999,30	23.439.854,80	25.908.873,60
MIGAS	740.834,70	975.050,60	548.349,10	1.067.740,20
NON MIGAS	23.959.376,00	22.858.948,70	22.891.505,70	24.841.133,40
EKSPOR	16.530.103,00	16.240.798,20	16.141.412,20	17.787.208,40
MIGAS	673.123,40	932.623,80	456.452,30	645.060,30
NON MIGAS	15.856.979,60	15.308.174,40	15.684.959,80	17.142.148,10
IMPOR	8.170.107,70	7.593.201,20	7.298.442,60	8.121.665,20
MIGAS	67.711,40	42.426,80	91.896,80	422.679,90
NON MIGAS	8.102.396,30	7.550.774,30	7.206.545,80	7.698.985,30
NERACA PERDAGANGAN	8.359.995,30	8.647.597,00	8.842.969,60	9.665.543,20
MIGAS	605.412,00	890.196,90	364.555,50	222.380,40
NON MIGAS	7.754.583,30	7.757.400,10	8.478.414,00	9.443.162,80

Sumber: BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan

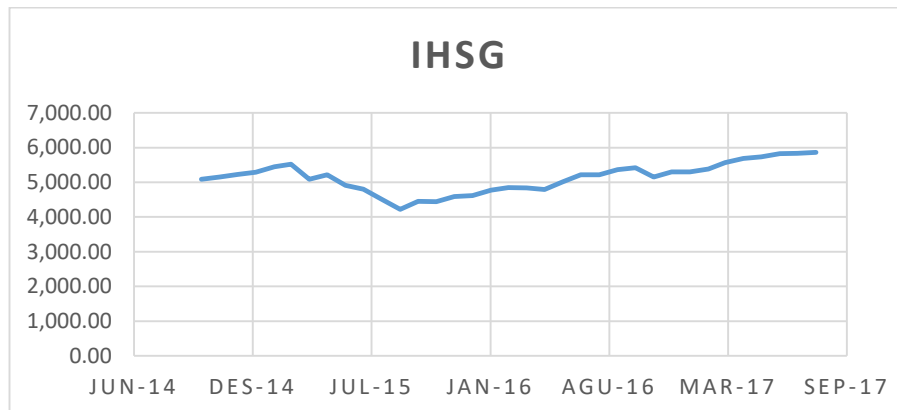
Pada uraian data ekspor-import antara Indonesia dengan Amerika diatas, menunjukan bahwa begitu eratnya hubungan perekonomian Indonesia dan Amerika hal tersebut ditunjukkan dengan terjadinya kegiatan perdagangan antara kedua negara tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow jones yang memrepresentasikan perekonomian Amerika sangat berhubungan dengan perekonomian Indonesia.

Di Indonesia pasar modal menjalankan dua fungsi secara bersamaan, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Dalam menjalankan fungsi keuangan dari pasar modal dapat memiliki kesempatan dalam mendapatkan return bagi investor sesuai dengan jenis investasi apa yang investor pilih. Sedangkan fungsi ekonomi, pasar modal menjalankannya dengan cara mengalokasikan dana dari yang memiliki

kelebihan dana atau disebut juga dengan investor kepada perusahaan yang terdaftar dipasar modal, secara efisien (Mardiyati dan Rosalina,2013).

Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend, dimana angka indeks merupakan angka yang telah diolah sehingga dapat digunakan untuk bahan perbandingan. Perbandingan tersebut digunakan untuk membandingkan harga saham dan perubahannya dari waktu ke waktu lainnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal (Kudal, 2010). Seorang investor sangat memerlukan dan harus memiliki kemampuan untuk meramalkan serta mempertimbangkan kondisi makro ekonomi pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, para investor harus sangat memperhatikan beberapa aspek makro ekonomi sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam pasar modal. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk bahan pertimbangan, diantaranya adalah tingkat suku bunga, kurs, dan inflasi.



Grafik 1.2. Indeks Harga Saham Periode Oktober 2014 – Agustus 2017

Pada grafik pergerakan Indeks Harga Saham diatas mencerminkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan cenderung meningkat. Peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan mulai terlihat dari Bulan Mei 2016 yaitu sebesar 4796,869 hingga Bulan Agustus 2017 sebesar 5864,059.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten tentang apa saja yang mempengaruhi pergerakan IHSG, sehingga sulit bagi para investor untuk memprediksi variable apa saja yang menjadi pengaruh dalam pergerakan IHSG.
2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar yang semakin melemah dapat menjadikan sinyal negatif terhadap harga saham di pasar modal dan perekonomian dalam negeri. Investor kan lebih memilih untuk menjual sahamnya dan membeli USD pada kondisi nilai tukar Rupiah melemah.

3. Indeks Dow Jones dapat mempresentasikan keadaan ekonomi di Amerika, ketika Indeks Dow Jones meningkat maka hal tersebut dapat menjadikan pengaruh pada perekonomian di Indonesia termasuk Indeks Harga Saham Gabungan

1.3. Batasan Masalah

Dengan diuraikannya latar belakang diatas dan melihat identifikasi masalah banyak hal yang menjadi permasalahan. Maka dari itu agar permasalahan tidak melebar maka permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Penelitian ini memfokuskan kepada Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh variable Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/USD, dan Indeks Dow Jones. Penelitian ini menggunakan metode koreksi kesalahan (Error Correction Model). Metode ECM digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel dependen dengan variabel independen, baik pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan maka, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

3. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.5. Tujuan dan manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Setelah melihat paparan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi SBI terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Oktober 2014 sampai Agustus 2017.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah/ US Dollar terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Oktober 2014 sampai Agustus 2017.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode Oktober 2014 sampai Agustus 2017.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang variable-variable makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan yang positif bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya. Dengan menggunakan bahan pertimbangan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar, dan Indeks Dow Jones sebagai acuan untuk mempertimbangkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Diharapkan variable-variable tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi rujukan pengembangan pengetahuan ilmu ekonomi makro dan sebagai bahan referensi penelitian sejenisnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas wawasan dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar dapat menjadi lebih kompleks dan luas.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab pertama yaitu Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu Kajian Pustaka dan Landasan Teori, berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dengan topik yang sama, sehingga didapatkan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian

sebelumnya. Sedangkan landasan teori adalah teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam penelitian.

Bab ketiga yaitu Metode Penelitian berisi tentang jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

Bab keempat yaitu Hasil dan Analisis menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian analisis data dan intepretasi hasil. Dalam bab ini menyajikan tentang hasil penelitian dan hasil analisis.

Bab kelima yaitu Kesimpulan dan Implikasi berisi tentang kesimpulan dari permasalahan yang telah dipaparkan dan implikasi bagi pihak yang terkait

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dan acuan untuk penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusharfitri (2016). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dalam jangka panjang dan dalam jangka pendek menunjukkan negatif dan signifikan, Tingkat inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan negatif dan signifikan dan Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan arah positif dan signifikan, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maurina, dkk (2015). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari tingkat inflasi, kurs rupiah terhadap Dollar AS, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG. Uji parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, Kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan alat analisis SPSS.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Manurung (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan kurs

berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Adisetiawan (2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik yang signifikan antara inflasi dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI); namun tidak terdapat hubungan timbal balik yang signifikan antara tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); dan juga tidak terdapat hubungan timbal balik yang signifikan antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian VAR (*Vector Auto Regression*) dan dengan menggunakan alat analisis Eviews-7.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Krisna dan Wirawati (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif dan signifikan pada IHSG di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI periode Januari 2008 sampai Agustus 2012. Pada penelitian ini Krisna dan Wirawati menggunakan metode penelitian regresi linear berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Machmud dan Wijarnarko (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat inflasi tidak signifikan terhadap IHSG, Pengaruh nilai tukar USD/Rupiah adalah signifikan sehingga nilai tukar akan mempengaruhi IHSG. Sedangkan tingkat suku bunga SBI berpengaruh

signifikan terhadap IHSG. Pada penelitian ini Machmud dan Wijarnarko menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Imbayani (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Dow Jones dan variabel Strait Time memiliki pengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Sedangkan variabel Nikkei 225, Indeks Hang Seng dan Kurs Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Pada penelitian ini Imbayani menggunakan metode penelitian analisis regresi linear berganda.

Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang sebelumnya, jika penelitian sebelumnya hanya terdapat tiga variabel, pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdapat tiga variabel bebas yaitu variabel yang pertama adalah variabel tingkat inflasi, variabel kurs mata uang Rupiah terhadap Dollar US dan variabel *Indeks Dow Jones*. Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Periode yang digunakan oleh penelitian ini berkisar antara bulan Oktober 2014 sampai bulan Agustus 2017. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series dan menggunakan metode analisis ECM (*Error Correction Model*).

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Husnan (2003) adalah pasar yang digunakan untuk jual beli berbagai instrumen keuangan dalam jangka panjang. Pasar modal

ini juga memperjual-belikan instrumen-instrumen keuangan dalam bentuk modal atau bahkan hutang. Pada pasar modal instrumen yang diperjual-belikan dapat diterbitkan oleh publik, pemerintah ataupun swasta. Menurut Usman (1990:62), Surat berharga yang umumnya diperjual-belikan di pasar modal dibedakan menjadi dua yaitu surat berharga bersifat kepemilikan dan surat berharga yang bersifat hutang. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan sedangkan surat berharga yang bersifat hutang disebut surat hutang atau obligasi. Obligasi adalah surat pernyataan hutang dari perusahaan penerbit obligasi kepada perusahaan pemegang obligasi tersebut.

Kegiatan investasi sangat terbantu dengan adanya pasar modal. Dengan adanya pasar modal dapat terciptanya kemudahan dalam pendanaan bagi suatu perusahaan dan sarana kegiatan investasi juga terpenuhi. Oleh sebab itu adanya pasar modal menjadi sumber pembiayaan dan pendanaan bagi perusahaan atau pelaku-pelaku dunia usaha dalam kegiatan investasi. Sehingga bisa disebut juga bahwa keberadaan pasar modal ini sangat membantu dalam mempertemukan pihak yang kekurangan dana untuk berinvestasi kepada pihak yang kelebihan dana atau investor (Vidaymukti, 2013)

Adanya pasar modal merupakan sarana untuk penyaluran dana pada pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) sehingga dapat menginvestasikan dana tersebut dan dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkan (*return*), sedangkan pihak perusahaan yang mengelola dana tersebut dapat memanfaatkan dana untuk kepentingan investasi untuk keperluan operasional perusahaan tanpa harus menunggu dana operasi dari perusahaan itu sendiri. Keuntungan yang didapat

oleh investor berupa dividen ataupun *capital gain*. Capital gain adalah selisih antara harga beli saham dan harga jual saham. Sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan emiten (penerbit saham) atas keuntungan yang telah dihasilkan perusahaan emiten.

2.2.2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pada pasar modal Indeks Saham Gabungan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku investor dalam melakukan investasi portofolio. Meningkatnya investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para pelaku usaha (investor) dalam menambah penanaman modal pada perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, disebabkan karena peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga para pelaku usaha dapat mengetahui detail-detil informasi tentang sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kegunaan indeks harga saham adalah untuk membandingkan perubahan harga saham di pasar modal dari waktu ke waktu, Sehingga para investor dapat melihat apabila suatu saham mengalami kenaikan atau penurunan bila dibandingkan dari waktu sebelumnya. Selain itu kegunaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebagai pengukur kinerja gabungan dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengukur kinerja perusahaan yang melakukan penjualan sahamnya di BEI (Sunaryah, 2006).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, indeks ini mencatat seluruh pergerakan harga saham yang tercatat di BEI dan sebagai indikator pergerakan harga saham. Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh BEI (Jogiyanto, 2008).

Untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kita dapat menjumlahkan seluruh harga saham yang tercatat di BEI. Rumus untuk menghitung IHSG, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar

Nilai Dasar = Total harga semua saham pada waktu dasar

Pada awal perkembangan pasar modal di Indonesia pertumbuhan Indeks Harga Saham (IHSG) sangat baik. Sehingga hal tersebut mendorong para investor untuk mengalihkan investasi uang dalam bentuk deposit menjadi investasi saham dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari *capital gain* saham yang lebih besar, meskipun transaksi di pasar modal lebih rumit dan beresiko karena sewaktu-waktu dapat terjadi fluktuasi harga. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IHSG menurut Sjahrir (1995) sebagai berikut :

a. Politik

Kondisi makroekonomi di Indonesia sangat erat hubungannya dengan politik, hal tersebut dikarenakan karena peran hutang luar negeri yang diharapkan dapat mengurangi dampak ekspansi anggaran disatu pihak dalam pembayaran bunga hutang dan cicilan hutang. Sedangkan pihak luar negeri berperan sangat besar dalam membantu meringankan pengeluaran negara dalam pembangunan. Masalah hutang luar negeri, sistem kestabilan politik dan keberlangsungan kelembagaan pasar modal adalah ketiga faktor yang saling berpengaruh.

b. Ekonomi

Hubungan nilai tukar dengan besaran moneter akan semakin terasa dalam kondisi pesatnya perkembangan valas di dalam negeri. Hal ini merupakan dampak dari tingginya pemasukan dana luar negeri yang relatif terkait dengan sektor riil, tetapi lebih kepada pemanfaatan produk-produk di pasar keuangan dalam bentuk *equity* dan *fixed income paper*. Kedua, lebih terkontrolnya agregat moneter yang akan mengurangi tekanan inflasi. Ketiga, membiarkan nilai tukar berfluktuasi akan meningkatkan resiko nilai tukar karena ketidakpastian, yang selanjutnya akan meredam aliran dana yang bersifat spekulasi.

2.2.3 Tingkat Inflasi

Pergerakan harga barang dan jasa berkaitan erat dengan inflasi oleh karena itu, inflasi menjadi indikator pergerakan harga-harga barang dan jasa yang ada disuatu negara. Inflasi tidak akan menjadi suatu masalah jika kenaikan harga barang diikuti dengan kenaikan upah riil. Inflasi disebut juga penurunan daya beli uang karena

terdapat kenaikan harga barang yang diminta. Kenaikan harga, apabila semakin tinggi maka yang terjadi adalah semakin menurunkan nilai uang tersebut. Kenaikan harga barang hanya beberapa barang dan pada waktu tertentu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dapat dikatakan inflasi apabila terdapat kenaikan harga secara terus menerus yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Kuncoro (1998) Kecenderungan dari inflasi adalah ditandai dengan meningkatnya harga barang secara umum dan dengan frekuensi terus menerus. Apabila kenaikan harga barang hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Suatu kondisi dapat dikatakan inflasi apabila terjadi kenaikan harga barang secara meluas dan berimbas kepada barang yang lainnya secara meluas.

Sedangkan menurut Fahmi (2011), Ketika terjadi inflasi maka akan terjadi juga kenaikan pada harga barang dan terjadi pelemahan pada nilai mata uang atau nilai tukar. Apabila kondisi tersebut terjadi secara terus menerus, hal tersebut akan sangat berdampak pada kondisi ekonomi suatu negara. Perekonomian suatu negara akan memburuk jika hal tersebut tidak ditangani secara tepat dan cepat, bukan hanya perekonomian saja tetapi kondisi stabilitas politik suatu negara juga akan terpengaruh.

Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dan dapat juga disebut dengan penurunan nilai mata uang secara menyeluruh, sehingga semakin tinggi kenaikan harga barang maka semakin turun nilai mata uang. Jika kenaikan inflasi tinggi dan terjadi secara terus-menerus maka hal tersebut akan mempengaruhi perekonomian dan menyebabkan penurunan daya beli yang ada pada masyarakat.

Penurunan daya beli pada masyarakat disebabkan oleh menurunnya pendapatan riil masyarakat karena penurunan nilai mata uang.

Sedangkan dalam dunia usaha, terjadinya suatu kondisi dimana tingkat inflasi sedang tinggi mengakibatkan calon investor harus lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan penanaman modal. Perilaku investor tersebut merupakan bentuk antisipasi mengingat resiko yang dapat dialami oleh investor. Sehingga investor akan lebih memilih untuk menunggu waktu yang bagus sampai keadaan perekonomian benar-benar kondusif untu menghindari resiko yang dapat ditimbulkan apabila tingkat inflasi dalam keadaan tinggi (Raharjo: 2010).

Berikut cara menghitung IHK (Soetanto, 2009) :

$$IHK_x = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks harga Konsumen (IHK) diketahui, maka selanjutnya mencari tingkat inflasi, dengan rumus sebagai berikut :

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode t-1

2.2.4 Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari satu satuan mata uang negara tersebut dalam satuan mata uang lain. Dalam setiap negara terdapat tingkat inflasi yang berbeda oleh karena itu, nilai tukar mata uang akan berubah mengikuti dengan tingkat inflasi tersebut. Menurut Nopirin (1993:137) nilai tukar adalah harga didalam pertukaran tersebut. Apabila terjadi pertukaran pada dua mata uang negara yang berbeda maka akan terjadi perbandingan harga mata uang pada kedua mata uang yang berbeda. Sehingga nilai tukar juga dapat disebut dengan perbandingan harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda.

Madura (2000:89-99) menyatakan ketika terjadi perubahan nilai tukar antar mata uang lain yang berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan. Fakto-faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat output dan intervensi pemerintah di pasar mata uang asing dan terjadinya interaksi dari faktor-faktor tersebut. Sedangkan, menurut Sadono Sukirno (2006), nilai tukar adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya mata uang domestik dari negara yang bersangkutan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut Madura (2009: 219), nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Kurs Nominal (nominal exchange rate) yaitu harga relatif dari mata uang suatu negara dengan negara lain.

b. Kurs Riil (real exchange rate) yaitu kurs nominal yang disesuaikan dengan tingkat harga atau rasio harga internasional dengan harga domestik. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Kesimpulannya nilai tukar atau kurs adalah suatu harga dari nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain. Sehingga pergerakan nilai mata uang asing atau kurs akan berdampak pada perusahaan-perusahaan asing dan pasar modal. Kurs atau nilai tukar sebagai alat untuk mengukur nilai satu satuan mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Perubahan kondisi ekonomi sangat mempengaruhi perubahan kurs mata uang. Apabila perubahan kondisi perekonomian suatu negara berubah sangat besar maka kurs mata uang juga dapat berubah sangat besar. Penurunan nilai pada mata uang disebut dengan depresiasi, sedangkan peningkatan nilai mata uang disebut dengan apresiasi.

2.2.5 Indeks Dow Jones (*Dow Jones Industrial Average*)

Indeks Dow Jones adalah salah satu indeks pada pasar saham di Amerika yang tertua. Amerika memiliki tiga indeks utama dan salah satunya adalah Indeks Dow Jones sedangkan kedua indeks lainnya adalah *Standart & Poor's 500* dan *Nasdaq Composite*. Indeks Dow Jones dapat menggambarkan kondisi

perekonomian di Amerika Serikat. Dengan Indeks Dow Jones dapat diketahui bagaimana kinerja perekonomian di Amerika Serikat. Pada Indeks Dow Jones telah tercatat perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara global. Ketika terjadi kenaikan terhadap Indeks Dow Jones hal ini membuktikan bahwa peforma perekonomian Amerika Serikat ikut membaik (Mursalin dan Ernayani, 2015).

Indeks Dow Jones saat ini menjadi tolok ukur dari indeks harga saham di Amerika, Indeks Dow Jones sangat populer dan paling dipercaya sebagai barometer. Para investor menggunakan indeks ini untuk mengukur perubahan harga saham dengan cara membuat perbandingan harga saham hari ini dengan harga saham sebelumnya.

Eun dan Shim (1989), menyatakan bahwa keberadaan Indeks Dow Jones ini dapat mempengaruhi pergerakan saham dunia. Indeks Dow Jones merupakan rata-rata perhitungan indeks saham Amerika terbesar di dunia oleh sebab itu pergerakan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi indeks saham yang lain termasuk Indeks Saham Gabungan (IHSG) yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut adalah perhitungan dari Indeks Dow Jones :

$$DJIA = \frac{\sum p}{d}$$

Keterangan :

p = Price (Harga)

d = Dow Divisor

Terdapat hubungan yang erat antara Indeks Dow Jones dengan perekonomian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya teori *contagion effect* yaitu efek penularan yang terjadi antara Indeks Dow Jones dengan perekonomian Indonesia. Karena Indeks Dow Jones merupakan representasi dari perekonomian Amerika, yang mana perekonomian Amerika sangat berpengaruh dengan perekonomian Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran Teori

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi merupakan suatu kondisi disuatu negara yang disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum dan dengan frekuensi yang cenderung terus menerus. Kenaikan inflasi secara signifikan dapat menjadikan sinyal negatif bagi para pelaku pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, karena inflasi mempengaruhi harga dari barang secara umum dan terus menerus. Ketika daya beli pada masyarakat turun maka permintaan terhadap suatu produk (barang dan jasa) akan cenderung turun.

Penurunan permintaan terhadap suatu produk (barang dan jasa) secara langsung dapat berdampak terhadap perusahaan produsen barang dan jasa tersebut. Sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan menurun dan berdampak buruk pada perusahaan tersebut. Akibat dari penurunan keuntungan dari perusahaan tersebut maka para investor yang melakukan penanaman modal pada

perusahaan tersebut akan mencabut dananya, sehingga harga saham perusahaan akan menurun.

Kesimpulannya, inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Semakin tinggi tingkat inflasi pada suatu negara maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan melemah di pasar modal.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar mata uang adalah sebuah harga satu satuan mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Penguatan nilai tukar suatu mata uang disebut apresiasi sedangkan sebaliknya penurunan nilai tukar mata uang disebut dengan depresiasi. Perubahan nilai tukar suatu negara terhadap negara lain memiliki dampak yang besar terhadap perusahaan-perusahaan. Terutama pada perusahaan yang menggantungkan modalnya dengan hutang luar negeri dan impor, tentu sangatlah berpengaruh. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral yaitu menurunkan tingkat suku bunga. Sehingga para debitur akan menarik dananya dari deposito dan mengalihkan investasinya pada investasi saham. Hal tersebut dapat menguatkan harga saham di pasar modal.

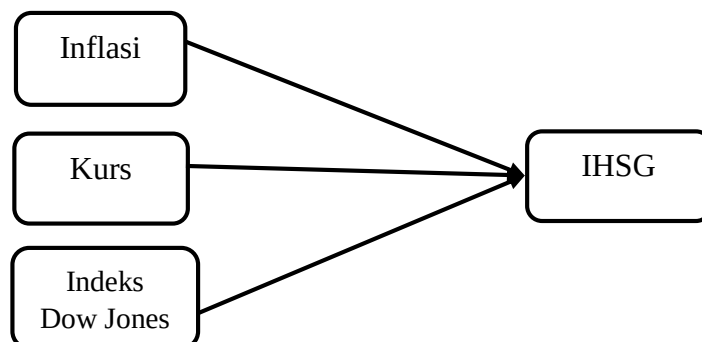
Pada saat rupiah sedang melemah atau terdepresiasi hal tersebut sebagai penanda bahwa kondisi perekonomian di Indonesia tidak dalam kondisi yang baik. Oleh sebab itu investor akan lebih waspada dan berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Karena hal tersebut dapat menghindarkan dari resiko yang ditimbulkan dari pelemahan nilai tukar. Sehingga para investor akan cenderung menjual

sahamnya dan menunggu hingga keadaan perekonomian membaik. Ketika para investor menjual sahamnya, hal tersebut akan mendorong penurunan harga saham dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Joze Rizal, 2007).

Kesimpulannya terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan suatu sinyal yang negatif bagi para investor yang akan melakukan penanaman modal di pasar saham. Karena kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Dow Jones merupakan salah satu indeks yang tertua di Amerika Serikat. Oleh sebab itu Indeks Dow Jones sangat di perhatikan pergerakannya oleh para investor di Amerika Serikat. Indeks ini juga dapat mempresentasikan kinerja perusahaan-perusahaan global di Amerika Serikat dalam berkegiatan pada pasar saham. Selain itu Indeks Dow Jones adalah salah satu indeks yang terbesar di dunia, maka dari itu pergerakannya sangat mempengaruhi indeks harga saham yang lainnya di dunia termasuk IHSG.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Tingkat Inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap IHSG
2. Diduga Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar memiliki hubungan yang negatif terhadap IHSG.
3. Diduga Indeks Dow Jones memiliki hubungan yang positif terhadap IHSG

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis dengan bentuk data runtut waktu atau disebut dengan data *time series*. Pada penelitian ini menggunakan data indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, dan Indeks Dow Jones dengan periode waktu mulai Oktober 2014 sampai Agustus 2017.

3.1.2. Sumber Data

Sumber data yang merupakan sarana untuk mencari data yang akan digunakan dalam penelitian. Data dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta telah dipublikasikan pada masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Data Indeks Harga Saham yaitu data yang digunakan adalah data pada saat penutupan akhir bulan. Sumber data : Situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id
- b. Data tingkat inflasi yaitu data yang digunakan adalah data pada saat penutupan akhir bulan. Sumber data : Situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id

- c. Data nilai tukar (kurs) yaitu data yang digunakan adalah data rata-rata/kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli pada saat penutupan. Sumber data : Situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id
- d. Data Indeks Dow Jones yaitu data yang digunakan adalah akhir penutup bulanan. Sumber data : id.investing.com

3.2. Variabel Penelitian

Variable yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan periode Oktober 2014 hingga Agustus 2015. Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat diperoleh dengan menjumlahkan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan rumus sebagai berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}} \times 100$$

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu :

- a. Tingkat Inflasi (X1)

Inflasi adalah kondisi dimana tingkat kenaikan harga mengalami kenaikan secara terus menerus. Pada penelitian ini menggunakan data tingkat inflasi yang

diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia periode Oktober 2014 hingga Agustus 2017. Pengukuran inflasi pada penelitian ini menggunakan satuan persen. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode t-1

b. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (X2)

Nilai tukar merupakan suatu satuan harga dari mata uang negara tersebut dalam mata uang negara lainnya. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data penutupan akhir bulan selama periode Oktober 2014 hingga Agustus 2017, sedangkan kurs yang digunakan yaitu kurs tengah. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

c. Indeks Dow Jones (X3)

Di Amerika terdapat tiga indeks pasar saham yaitu Nasdaq Composite, Standard Poor's 500 dan Indeks Dow Jones. Indeks Dow Jones adalah salah satu indeks pasar saham yang tertua dari tiga yang utama digunakan sebagai acuan pasar

saham di Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan, dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$DJIA = \frac{\sum p}{d}$$

Keterangan :

p = Price (Harga)

d = Dow Divisor

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Metode Analisis *Error Correction Model (ECM)*

Metode analisis Error Correction Model (ECM) digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat mempermudah dalam penelitian untuk melakukan interpretasi data dan mempermudah untuk melihat hubungan keterkaitan antar variabel secara parsial dan simultan. Penelitian ini digunakan untuk melihat atau menganalisis data *time series* guna melihat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel.

Model data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data runtut waktu atau *time series*. Data diperoleh dari berbagai sumber dan berbagai tahun, data *time series* yang diambil dalam penelitian ini yaitu data mulai dari kurun waktu Oktober 2014 sampai dengan Agustus 2017. Oleh sebab itu model ECM (*Error Correction Model*) adalah metode yang tepat bagi data runtut waktu atau *time series*.

3.5.2 Uji Stasioneritas

3.5.2.1 Unit Root Test (Uji Akar Unit)

Unit root test atau uji akar unit digunakan untuk mengecek dan menentukan stationeritas data yang akan digunakan. Variabel dapat dinyatakan stationer apabila rata-rata nilai dan varians konstan atau seimbang sepanjang waktu. Pada penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan menggunakan uji Fisher Philips-Pheron. Sehingga dapat dengan mudah menentukan tingkat stationeritas data.

Untuk menentukan data tersebut stationer atau tidak, maka dapat dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas semua variabel dengan alpha (0,05). Apabila probabilitas masing masing variabel lebih besar dari alpha maka data tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai data stationer. Data yang dapat dinyatakan stationer adalah data yang pada saat pengujian akar unit, masing-masing variabelnya kurang dari nilai alpha (0,05).

3.5.2.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi adalah uji yang dilakukan karena data yang diuji belum mencapai stationeritas. Uji derajat integrasi ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil regresi yang tidak lancung, sehingga data menjadi stationer dan layak untuk diolah.

3.5.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antar variabel didalam model. Jika variabel dalam model terdapat kointegrasi, maka dalam model tersebut terdapat

hubungan jangka panjang. Jika dalam variabel tidak terjadi stationer pada tingkat level tetapi pada tingkat diferensiasi terjadi stationer maka data dapat dinyatakan terdapat kointegrasi yang mana data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menunjukkan apakah persamaan dalam model memiliki hubungan estimator yang valid atau BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Sehingga persamaan dalam model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik, yaitu : tidak terindikasi multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya gejala korelasi antar variabel bebas didalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika standard error pada model regresi tinggi dan t-statistik rendah, maka model regresi tersebut terindikasi masalah multikolinieritas.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji multikolinearitas dengan cara melihat dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF *centered* tidak boleh melebihi angka sepuluh. Apabila nilai VIF melebihi angka sepuluh maka data tersebut dinyatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas adalah model regresi yang nilai VIF-nya kurang dari sepuluh. Maka data dapat dinyatakan layak dan tidak terindikasi masalah multikolinearitas.

3.5.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengamati apakah residual dalam model regresi terdapat gejala heterokedastisitas sehingga dalam model regresi terdapat varians yang tidak konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya (Hasan, 2002). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah heterokedastisitas yaitu, dalam model regresi varian harus bersifat homokedastisitas.

Dalam penelitian ini untuk mengamati apakah terjadi masalah heterokedastisitas atau tidak, menggunakan metode *Breusch Pagan Godfrey test*. Yaitu dengan melihat *Obs*R-Square* dan melihat *Prob. Chi-Square*-nya. Apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih besar dari α (0,05) maka model regresi tersebut dapat dinyatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi karena terdapat gangguan pada observasi satu dengan yang lainnya pada waktu berbeda. Model regresi yang baik adalah model regresi yang didalamnya tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain. Terjadinya autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi klasik yang sangat krusial bagi hasil regresi OLS.

Dalam penelitian ini untuk menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat digunakan metode *Breusch Godfrey Serial Correlation LM Test*. Apabila nilai *prob. Chi-Square* lebih besar dari α (0,05) maka model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai *Prob. Chi-Square* lebih kecil dari

alpha (0,05) maka model regresi tersebut terjadi penyimpangan asumsi klasik autokorelasi.

3.5.4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data dalam model regresi baik variabel independen maupun variabel dependen, secara normal terdistribusi atau tidak. Data yang baik adalah data yang secara normal terdistribusi. Apabila data tidak secara normal terdistribusi maka model regresi dapat dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini, menggunakan *metode Jarque-Bera*, Apabila nilai *Prob. Value Jarque Bera* lebih besar dari alpha (0,05) maka data dapat dinyatakan lulus uji normalitas, yang berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila *Prob. Value Jarque Bera* lebih kecil daripada alpha (0.05) maka data tidak dapat dinyatakan sebagai data berdistribusi normal dan terjadi pelanggaran normalitas.

3.5.5 Error Correction Model (ECM)

Penggunaan analisis ECM dapat digunakan untuk analisa data-data runtut waktu atau time series. Penggunaan ECM ini dimaksudkan untuk menghindari regresi yang lancung pada jenis data runtut waktu. Metode ECM juga dapat mempermudah dalam melakukan interpretasi dan dapat digunakan untuk menentukan ada keterkaitan jangka panjang atau tidak. Persamaan model ECM sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 u_{t-1} + e_t$$

Untuk dapat mengetahui model ECM yang dilakukan adalah model yang valid, dapat dilihat dari uji statistik terhadap residual dari regresi yang dilakukan diawal atau regresi yang pertama, model tersebut disebut dengan *Error Correction Term (ECT)*. Apabila hasil dari pengujian ECT signifikan dalam artian lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 10\%$. Dalam penelitian ini dirumuskan model ECM sebagai berikut :

$$Y_t = f (Inflasi_t, Kurs_t, IDJ_t, ECT_{t-1})$$

$$\Delta IHSg_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LogInflasi_{1t} + \beta_2 \Delta LogKurs_t + \beta_3 \Delta LogIDJ_t + \beta_4 ECT_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

$IHSg_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan

$LogInflasi$ = Nilai Inflasi

$LogKurs$ = Nilai Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar

$LogIDJ$ = Nilai Indeks Dow Jones

3.5.6 Uji Statistik

3.5.6.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas secara parsial. Agar dapat mengetahui pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas maka dapat dilakukan dengan cara melihat probabilitas atau dengan cara membandingkan antara nilai t-tabel dengan nilai t-statistik.

Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antar variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan cara melihat probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha tertentu maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari alpha tertentu maka variabel bebas terdapat pengaruh terhadap variabel terikat. Alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah alpha 5% dan alpha 10%

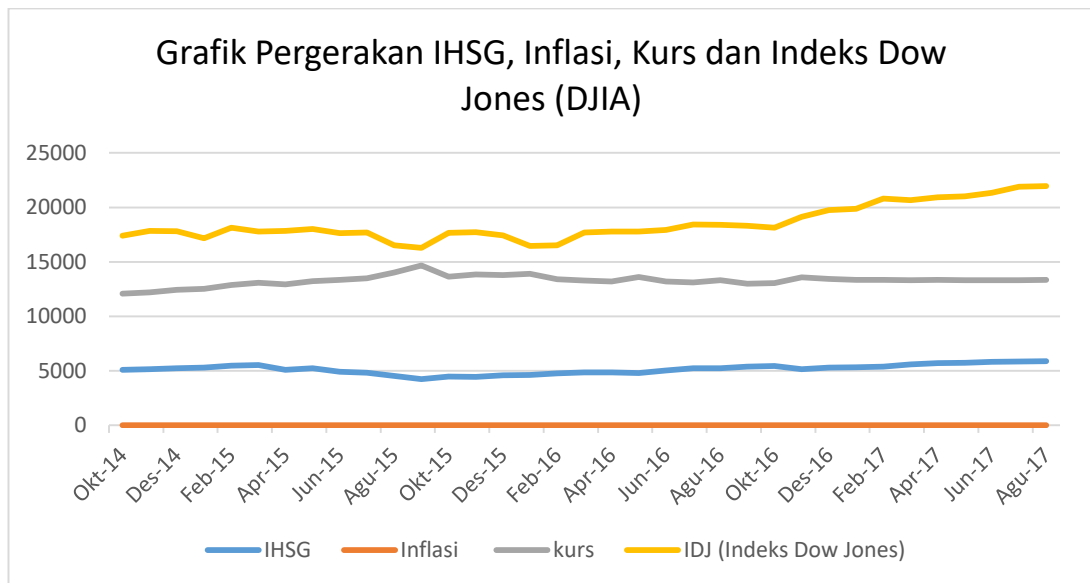
3.5.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan F statistik digunakan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, secara bersamaan. Uji Simultan F statistik menggunakan semua nilai koefisien secara bersamaan dengan cara menggunakan distribusi F. Uji Simultan dapat dilakukan dengan cara menggunakan nilai probabilitas nilai prob. Value $< \alpha$ atau dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-tabel dengan F-statistik.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Data Pergerakan IHSG, Inflasi, Kurs dan Indeks Dow Jones



Pergerakan inflasi pada priode bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 cenderung stabil, karena kondisi makro ekonomi khususnya inflasi sangat dijaga kestabilannya oleh Bank Indonesia (BI). Apabila kondisi inflasi di suatu negara khususnya Indonesia mengalami fluktuasi maka hal tersebut dapat mempengaruhi kondi perekonomian di Indonesia. Oleh sebab itu pada data inflasi bulan Oktober 2014 sampai Agustus 2017 menunjukkan data yang cenderung stabil karena kestabilan tingkat inflasi menjadi hal yang sangat penting bagi kondisi perekonomian Indonesia.

Pergerakan kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika dilihat dari data mulai dari periode bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 menunjukkan kenaikan rupiah terhadap Dollar pada bulan September 2015 hal

tersebut menyebabkan terjadinya depresiasi Rupiah terhadap Dollar. Sehingga untuk membeli mata uang Dollar diperlukan Rupiah yang lebih mahal.

Pergerakan Indeks Dow Jones sangat mempengaruhi pergerakan IHSG di pasar modal. Mulai dari periode bulan Oktober 2014 hingga Agustus 2017 cenderung meningkat mulai dari bulan Agustus 2015 hingga Agustus 2017 menunjukkan kurva yang cenderung meningkat. Dikarenakan kondisi perekonomian Amerika yang semakin membaik.

Tabel 4.1.1 : Analisis Deskriptif Data

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Median	Nilai Rata-rata	Standard Deviasi
IHSG	4223,908	5864,059	5215,994	5135,231	428,342
Inflasi	0,0279	0,0836	0,0433	0,0485	0,0162
Kurs	12082	14657	13323	13278,83	492,51
Indeks Dow Jones	16284,70	21948,10	17840,52	18505,82	1589,02

Sumber : Data Diolah menggunakan Ms.Excel

Pada data yang digunakan diketahui nilai minimum, nilai maksimum, median (nilai tengah), nilai rata-rata dan Standard Deviasi. Pada variabel dependen yaitu IHSG, didapatkan nilai minimum sebesar 4223,908, nilai maksimum sebesar 5864,059, median sebesar 5215,994, nilai rata-rata sebesar 5135,231, standard deviasi sebesar 428,342. Data yang digunakan berjumlah 35 data time series.

Pada variabel independen inflasi, didapatkan nilai minimum sebesar 0,0279, nilai maksimum sebesar 0,0836, median sebesar 0,0433, nilai rata-rata 0,0485, standard deviasi sebesar 0,0162. Pada variabel independen kurs didapatkan nilai minimum sebesar 12.082, nilai maksimum sebesar 14.657, median sebesar 13.323,

nilai rata-rata 13278,83, standard deviasi sebesar 492,51. Pada variabel independen Indeks Dow Jones, didapatkan nilai minimum sebesar 16284,70, nilai maksimum sebesar 21948,10, median sebesar 17840,52, nilai rata-rata 18505,82, standard deviasi sebesar 1589,02.

4.2 Hasil Uji Stationeritas

Langkah awal dalam melakukan regresi Error Correction Model (ECM), adalah dilakukannya uji stasioneritas pada variabel-variabel yang akan diteliti. Uji stationer ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini stationer atau tidak. Apabila ditemukan data yang tidak stationer maka data tersebut ketika diregresi akan menunjukkan data yang bias (palsu). Pada penggunaan metode ECM, data yang dibutuhkan adalah data yang stationer pada tingkat *1st-difference*. Untuk mengetahui bahwa data yang digunakan stasioner atau tidak maka, perlu dilakukan uji akar unit dan uji derajat integrasi. Sehingga pada penelitian ini digunakan metode uji akar unit Philips Perron.

Sebelum melakukan uji akar unit menggunakan akar unit dengan metode Philips Perron maka perlu diketahui *include in test equation* terlebih dahulu, apakah termasuk *trend*, *intercept* atau bahkan *trend* dan *intercept*. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan melihat bentuk kurva hasil dari delta data masing-masing variabel yang bersangkutan. Setelah melihat kurva pada masing-masing variabel IHSG, KURS dan INFLASI didapatkan *include in test equation* pada tingkat *intercept*, sedangkan pada variabel INDEKS DOW JONES didapatkan *include in test equation* pada tingkat *trend and intercept*. Setelah semuanya

diketahui maka boleh melanjutkan dengan melakukan uji stationer dengan metode Philip Perron, dengan membandingkan nilai kritis dari distribusi Mackinnon dengan nilai statistik Philips Perron. Apabila nilai Mackinnon lebih kecil dibandingkan dengan nilai statistik Philips Perron maka data tersebut dinyatakan tidak stationer, sebaliknya apabila nilai Mackinnon lebih besar dibandingkan nilai statistik Philips Perron maka data tersebut dinyatakan stationer.

Tabel 4.1 : Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level dengan Trend

Method	
PP - Fisher Chi-square	
PP - Choi Z-stat	
Series	Prob.
INFLASI	0,6493
IHSG	0,8194
KURS	0,0603
Indeks Dow Jones*	0,9039

*Indeks Dow Jones Menggunakan Trend dan Intercept
Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Uji akar unit dengan menggunakan metode Philips Perron pada variabel INFLASI, IHSG, dan KURS pada tingkat level dan *include in test equation* pada tingkat *intercept*. Hasil uji akar unit yang telah ditampilkan menjelaskan bahwa probabilitas nilai statistik Philips Perron sebesar 0,4414 menyatakan bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga uji unit root test pada tingkat level dan tingkat *include in test intercept* tidak ditemukan data variabel stationer.

Uji akar unit dengan menggunakan metode Philips Perron pada variabel IDJ (Indeks Dow Jones) pada tingkat level dan *include in test equation* pada tingkat *intercept*. Hasil uji akar unit yang telah ditampilkan menjelaskan bahwa probabilitas nilai statistik Philips Perron sebesar 0,9039 menyatakan bahwa nilai

tersebut lebih besar dari alpha 5% sehingga uji unit root test pada tingkat level dan tingkat *include in test Trend and Intercept* tidak ditemukan data variabel stationer. Maka, langkah selanjutnya menggunakan uji derajat integrasi agar variabel yang tidak stationer menjadi stationer pada tingkat *1st-difference*.

Tabel 4.2 : Uji Unit Root Test Tingkat *1st-Difference* dengan *Intercept*

Method	
PP - Fisher Chi-square	
PP - Choi Z-stat	
Series	Prob.
D(IHSG)	0.0001
D(INFLASI)	0.0001
D(KURS)	0.0000
D(IDJ)*	0.0000

*Indeks Dow Jones Menggunakan Trend dan Intercept
Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Uji derajat integrasi dengan menggunakan metode Philips Perron pada variabel INFLASI, IHSG, dan KURS pada tingkat *1st-difference* dan *include in test equation* pada tingkat *intercept*. Hasil uji akar unit yang telah ditampilkan menjelaskan bahwa probabilitas nilai statistik Philips Perron sebesar 0,0000 menyatakan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga uji unit root test pada tingkat *1st-difference* dan tingkat *include in test intercept* ditemukan data stationer pada semua variabel. Maka uji derajat integrasi dapat dikatakan berhasil mengubah variabel yang tidak stasioner menjadi stationer pada tingkat *1st-difference*.

Uji derajat integrasi dengan menggunakan metode Philips Perron pada variabel IDJ (Indeks Dow Jones) pada tingkat *1st-difference* dan *include in test*

equation pada tingkat *Trend and Intercept*. Hasil uji akar unit yang telah ditampilkan menjelaskan bahwa probabilitas nilai statistik Philips Perron sebesar 0,0000 menyatakan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5% sehingga uji unit root test pada tingkat *1st-difference* dan tingkat *include in test Trend and Intercept* ditemukan data stationer pada variabel IDJ (Indeks Dow Jones). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data variabel pada penelitian ini tidak stationer pada tingkat level, tetapi semua variabel dapat stationer pada tingkat *1st-difference*.

4.3 Hasil Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi perlu dilakukan karena dengan uji ini kita dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel. Pada penelitian ini untuk melakukan uji kointegrasi menggunakan metode dari Phillips Perron.

Tabel 4.3 : Hasil Uji Kointegrasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-1.159190	0.169738	-6.829289	0.0000
C	0.001019	0.003526	0.289035	0.7745

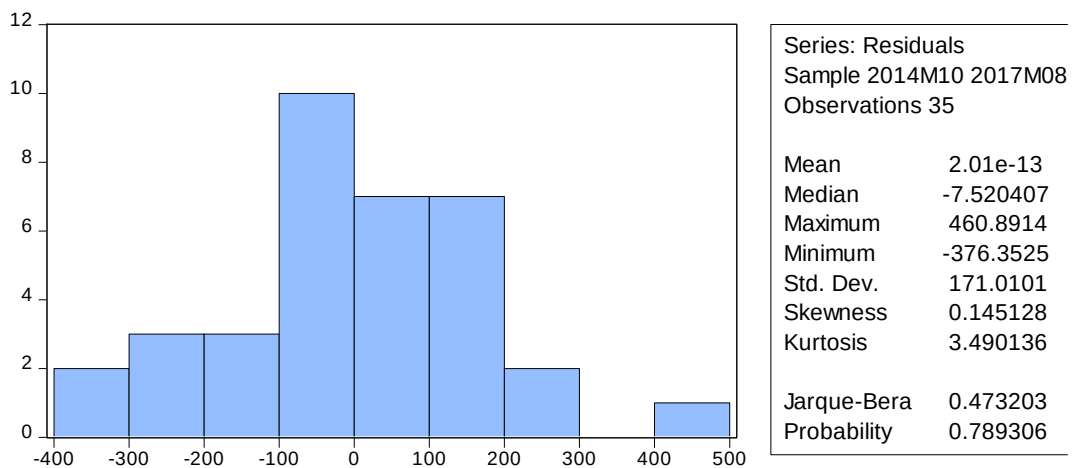
Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Pada hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, terdapat hasil uji yang dilihat dari besarnya nilai probabilitas *Philips Perron test statistic* sebesar 0,0000 yang mana hasil tersebut lebih kecil dibandingkan nilai alpha 5%. Sehingga data tersebut menunjukkan adanya kointegrasi pada variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan metode uji *Jarque-Berra*. Uji normalitas ini diperlukan karena untuk mengetahui apakah variabel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Karena variabel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah variabel yang berdistribusi normal.



Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Grafik 4.4.1 : Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada grafik 4.4.1 dapat dilihat bahwa Probability-Value sebesar 0,789306 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal dan tidak terjadi penyimpangan normalitas pada model ECM.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini untuk uji autokorelasi menggunakan metode *Serial Correlation LM-Test*. Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan autokorelasi. Karena data yang baik adalah data yang tidak terjadi autokorelasi. Pada metode *Serial Correlation LM-Test* untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan autokorelasi dapat dilihat dari *probability value chi-Square (2)*. Apabila *probability value chi-Square (2)* lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi.

Tabel 4.4 : Hasil Uji Autokorelasi Metode *Serial Correlation LM-Test*

F-statistic	0.662437	Prob. F(2,27)	0.5238
Obs*R-squared	1.590324	Prob. Chi-Square(2)	0.4515

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,4515 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ECM tidak terdapat penyimpangan autokorelasi pada model ECM.

3. Uji Heterokedasitas

Pada penelitian ini untuk menguji heterokedasitas menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Uji heterokedasitas ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas. Heterokedasitas sendiri adalah penyimpangan asumsi klasik yang memiliki varian yang tidak konstan. Untuk melihat ada atau

tidaknya penyimpangan heterokedasitas dapat dilihat dari nilai *Prob.Obs*R-squared* yang mana nilai probabilitasnya harus lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.5 : Hasil Uji Heterokedasitas

F-statistic	0.870686	Prob. F(3,31)	0.4668
Obs*R-squared	2.719917	Prob. Chi-Square(3)	0.4369
Scaled explained SS	2.656660	Prob. Chi-Square(3)	0.4476

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji heterokedasitas pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *Prob.Obs*R-squared* sebesar 0,4369 yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi penyimpangan heterokedasitas pada model ECM.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model ECM. Pada penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factor*. Dengan metode tersebut maka dapat dilihat dari nilai VIF centered, apabila nilai VIF centered kurang dari 10 maka pada model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.6 : Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
INFLASI	4563557.	12.99175	1.264244
IDJ	0.000466	175.4471	1.247664
KURS	0.004038	778.0623	1.038379
C	1045770.	1141.152	NA

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji heterokedasitas pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai VIF centered inflasi, IDJ dan Kurs sebesar 1,264244 ; 1,247664 dan 1,038379 yang mana nilai-nilai tersebut kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan multikolinearitas pada model ECM.

4.5 Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.7 : Hasil uji Regresi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	540.0668	2136.248	0.252811	0.8021
IDJ	0.214338	0.021590	9.927427	0.0000
KURS	-0.362917	0.063548	-5.710885	0.0000
C	5961.643	1022.629	5.829722	0.0000
R-squared	0.840609	Mean dependent var		5135.231
Adjusted R-squared	0.825185	S.D. dependent var		428.3420
S.E. of regression	179.0938	Akaike info criterion		13.32091
Sum squared resid	994311.9	Schwarz criterion		13.49866
Log likelihood	-229.1159	Hannan-Quinn criter.		13.38227
F-statistic	54.49696	Durbin-Watson stat		1.044977
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang pada tabel 4.7, dapat dibuat persamaan jangka panjang sebagai berikut :

$$Y_t = 5961,643 + 540,0668 \text{ INFLASI} + 0,214338 \text{ IDJ} - 0,362917 \text{ KURS}$$

4.5.1 Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Berdasarkan hasil regresi persamaan jangka panjang pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 0,840609 sehingga variasi variabel independen pada model regresi jangka panjang dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Variabel dependen yaitu Inflasi, Kurs dan Indeks Dow Jones mampu menjelaskan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) sebesar 84% pada periode jangka panjang. Sedangkan sisanya sebesar 16% mampu dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5.2 Uji Simultan (F-statistik)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi jangka panjang yang telah dilakukan menunjukan bahwa probabilitas F statistik signifikan yaitu sebesar 0,000000 karena nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Kurs, dan Indeks Dow Jones secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG dalam jangka panjang.

4.5.3 Uji Parsial (t-Statistik)

Setelah dilakukannya olah data maka terdapat hasil yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,8021 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil olah data yang telah dilakukan menunjukan bahwa variabel Indeks Dow Jones (IDJ) signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Indeks Dow Jones

menunjukkan hasil yang signifikan atau berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Variabel Kurs menunjukkan bahwa terdapat signifikansi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Kurs menunjukkan hasil yang signifikan atau berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai konstanta pada hasil estimasi regresi jangka panjang menunjukkan sebesar 5961,643 yang artinya apabila variabel Inflasi, Kurs, dan Indeks Dow Jones dianggap konstan atau sama dengan nol, maka besarnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 5961,643 satuan.

Nilai koefisien Indeks Dow Jones pada hasil regresi jangka panjang sebesar 0,214338, yang berarti apabila perubahan Indeks Dow Jones sebesar satu satuan maka akan terjadi perubahan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 0,214338 satuan.

Nilai koefisien Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika pada hasil regresi jangka panjang sebesar (-5,710885), yang artinya apabila terjadi perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika sebesar satu satuan maka akan terjadi perubahan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebesar - 5,710885 satuan.

4.6 Hasil Regresi Jangka Pendek

Tabel 4.8 : Hasil Regresi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI)	-1644.379	3401.514	-0.483426	0.6326
D(IDJ)	0.039839	0.044621	0.892844	0.3796
D(KURS)	-0.274779	0.079687	-3.448220	0.0018
RES(-1)	-3087.810	1107.523	-2.788032	0.0094
C	25.12112	24.06999	1.043670	0.3056
R-squared	0.453231	Mean dependent var		21.64155
Adjusted R-squared	0.375121	S.D. dependent var		166.2265
S.E. of regression	131.4009	Akaike info criterion		12.73311
Sum squared resid	483453.6	Schwarz criterion		12.95985
Log likelihood	-205.0963	Hannan-Quinn criter.		12.80940
F-statistic	5.802474	Durbin-Watson stat		1.507259
Prob(F-statistic)	0.001568			

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.0

Berdasarkan hasil regresi jangka panjang pada tabel 4.8, dapat dibuat persamaan jangka panjang sebagai berikut :

$$Y_t = 25,12112 - 1644,379 \text{ INFLASI} - 0,274779 \text{ KURS} + 0,039839 \text{ IDJ} - 3087,810 \text{ RES}_{t-1}$$

4.6.1 Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa baik variabel yang digunakan mampu menjelaskan data secara aktual. Apabila nilai koefisien R-Squared mendekati angka satu maka akan semakin baik regresinya. Sebaliknya jika variabel data yang digunakan nilai koefisien R-Squared nya jauh dari angka satu maka variabel data kurang mampun dalam menjelaskan data secara aktual (Widarjono, 2009).

Hasil dari estimasi regresi jangka pendek dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0,453231 yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 45%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 55% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

3.6.2 Uji Simultan (F-Statistik)

Uji F simultan ini digunakan untuk melihat secara bersama-sama apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya, menggunakan perbandingan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$.

Hasil uji estimasi persamaan jangka pendek yang telah diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,001568, nilai tersebut signifikan, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

4.6.3 Uji t-statistik

Pada pengujian t-statistik ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka pendek, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$.

Hasil olah data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,6326 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Indeks Dow Jones menunjukkan

hasil yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Variabel Indeks Dow Jones (IDJ) tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,3796 yang mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Indeks Dow Jones menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Variabel Kurs menunjukkan bahwa terdapat signifikansi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena nilai probabilitas value-nya sebesar 0,0094 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Kurs menunjukkan hasil yang signifikan atau berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya pengolahan data, diperoleh variabel Kurs Rupiah terhadap Dolar memiliki koefisien bertanda negatif yaitu sebesar (-0,274779) , memiliki nilai t-statistik sebesar (-3,448220) dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0018 yang mana nilai tersebut kurang dari $\alpha = 5\%$ yang berarti signifikan. Sehingga yang terjadi adalah menolak H_0 , maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan. Nilai koefisien variabel Kurs sebesar (-0,274779) yang berarti apabila terjadi kenaikan satu satuan pada Kurs Rupiah terhadap Dollar maka Indeks Harga saham Gabungan terjadi penurunan sebesar 0,274779.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya estimasi regresi pada kesalahan ketidakseimbangan RES(-1), dapat disimpulkan bahwa secara statistik signifikan

karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0094 < \alpha = 5\%$. Hal ini berarti model ECM yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan cocok. Nilai koefisien yang dimiliki RES(-1) adalah sebesar -3087,810 sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara nilai aktual dan nilai keseimbangan sebesar 3087,810.

4.7 Analisis dan Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Setelah melakukan hasil uji regresi dengan menggunakan metode ECM dalam jangka panjang variabel inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam jangka pendek variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh secara langsung dalam mempengaruhi calon investor untuk menanamkan modalnya. Calon investor akan lebih mengamati perekonomian Indonesia dengan melihat dari variabel Kurs mata uang indonesia dengan negara asing. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Wijarnarko (2013) yang mana hasil penelitiannya adalah variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.7.2 Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika dengan IHSG

Berdasarkan estimasi regresi yang telah dilakukan, dalam jangka pendek hasil menunjukkan bahwa variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar amerika memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena pada jangka

pendek dalam melakukan jual beli saham, investor cenderung tidak melihat terhadap kurs melainkan melihat dari selisih harga saham hari ini dengan hari yang sebelumnya. Sedangkan dalam jangka panjang hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga dapat disimpulkan dalam jangka panjang, apabila terjadi penurunan nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika atau semakin kuat Dollar Amerika maka akan meningkatkan IHSG dan berlaku sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena Dollar Amerika merupakan alternatif investasi yang menguntungkan apabila kondisi Rupiah melemah. Para investor akan memindahkan dananya ke mata uang Dollar. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2014) menunjukkan bahwa Kurs memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap IHSG.

4.7.3 Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil estimasi pada regresi jangka pendek yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel Indeks Dow Jones memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek. Hal tersebut terjadi karena para investor tidak menggunakan pembandingan Indeks Dow Jones dalam jangka pendek, tetapi lebih menggunakan perbandingan harga saham hari ini dengan yang kemarin sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Sedangkan dalam jangka panjang hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG. Maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan Indeks Dow Jones maka akan meningkatkan IHSG. Hal ini terjadi karena Indeks Dow Jones dapat mencerminkan perekonomian Amerika Serikat.

Ketika kondisi perekonomian Amerika membaik maka akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara yang sering melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara Amerika Serikat. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ernayani dan Mursalin (2015) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika ditarik kesimpulan maka, dalam jangka pendek tingkat Inflasi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil analisis dalam jangka panjang Tingkat Inflasi tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Kurs Rupiah terhadap nilai tukar Dollar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika ditarik kesimpulan maka, dalam jangka pendek Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan dalam jangka panjang Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika ditarik kesimpulan maka, dalam jangka pendek Indeks Dow Jones tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan dalam jangka panjang Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Berdasarkan hasil penelitian ini, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara bersamaan dipengaruhi oleh seluruh variabel independen yaitu Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dan Indeks Dow Jones.

5.2 Implikasi dan Saran .

1. Bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan ekonomi dan moneter sangat penting menjaga kestabilan perekonomian terutama kestabilan nilai tukar dan dalam membuat kebijakan pemerintah harus hati-hati karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keputusan investor yang mana dapat meningkatkan investasi di Indonesia
2. Indeks Dow Jones adalah indeks pasar saham yang mencerminkan kondisi perekonomian di Amerika dan memiliki dampak yang sangat berpengaruh dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga yang perlu diperhatikan pemerintah adalah bagaimana caranya agar ketika perekonomian Amerika menguat maka harus di barengi dengan menguatkan perekonomian di Indonesia agar tidak terlalu berpengaruh ketika Indeks Dow Jones dan perekonomian Amerika melemah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan dapat menambah variabel-variabel independen lainnya. Dan pada penelitian selanjutnya sangat diharapkan untuk menggunakan analisis variasi metode dan alat analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan. (2009). Hubungan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.13, No.1, 22-33.
- Anoraga, P. P. (2001). Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arifin, T. M. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan Standard & Poor's 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boediono. (2011). Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Bursa Efek Indonesia. (2017, November 20). Data Statistik IHSG. Diambil kembali dari <http://www.idx.co.id>
- Ernawati & Sutanto, Murhadi. (2013). Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 2. No.1.
- Ernayani, A. M. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005-Januari 2015). *Jurnal SNEMA Padang*.
- Eun, C. S., & Shim, S. (1989). International Transmission Of Stock Market Movement. *Journal Of Financial Quantitatif Analysis*, Vol.24, 241-256.
- Fahmi, Irham. (2011). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hartono, Jogiyanto. (2008). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. (2001). Dasar-Dasar teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP AMP YKAPN.
- Imbayani, I.G.A. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 25, Indeks Hang Seng dan Kurs Rupiah Terhadap IHSG di

- Bursa Efek Indonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Vol.5, No.1.
- Jogiyanto, Hartono. (2000). Teori portofolio dan Analisis Investasi . Yogyakarta: BPFE.
- Joze, Rizal Joesoef. (2007). Pasar Uang dan Pasar valuta Asing. Jakarta: Salemba.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan . Jurnal Economia, Vol.8, No.1.
- Krisna, AA Gede Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI . E- Journal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 3, No.2.
- Kuncoro, Mudrajat. (2001). Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP AMP YKAPN.
- Madura, Jeff. (2000). Manajemen Keuangan Internasional. Jilid 1. Edisi ke-4. Jakarta: Erlangga.
- Madura, Jeff. (2009). International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonom, Vol.19, No.4.
- Mardiyati, Umi dan Rosalina, Ayi. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia, Vol.4, No.1, Hal 2.
- Maurina, Yenita & Hidayat, R. Rustam. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG Periode 2010-2014. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol.27, Hal 2-3.
- Nopirin. (1992). Ekonomi Moneter Buku 1. Yogyakarta: BPFE.
- Prasentiantono, A.T. (2000). Keluar dari Krisis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Pratikno, Deddy. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG di BEI. Jurnal Economic Universitas Sumatera Utara Medan, pp: 16-99.

- Rahardjo, M.D. (1995). Dalam Kilasan Sejarah Bangsa. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, Sugeng. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di BEI. Jurnal Ekonomi Surakarta, pp: 1-16.
- Sukirno, Sadono. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Vidyamukti, Rizki. (2013). Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan IHSG. Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.12-No.4.
- Widarjono, Agus. (2009). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wijarnarko, Bambang Agus dan Machmud, Senen. (2013). Analisis Tingkat Inflasi, Nilai Tukar USD/Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Ekonomi, Bissnis & Entrepreneurship, Vol.7, No.1.
- Indonesia, Bank. (2017, November 20). Informasi Kalkulator Kurs Transaksi BI. Diambil kembali dari Kurs Transaksi BI: <http://www.bi.go.id/>
- Investing. (2017, November 20). Dow Jones Industrial Average Historical Data. Diambil kembali dari Dow Jones Industrial Average: <https://id.investing.com>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018, Januari 10). Tentang Pasar Modal. Diambil kembali dari <http://www.ojk.go.id/>

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Data IHSG, Inflasi, Kurs Terhadap Dollar Amerika, dan Indeks Dow Jones. Periode Oktober 2014 – Agustus 2017.

Tahun	IHSG	Inflasi	kurs	IDJ (Indeks Dow Jones)
Okt-14	5089,547	0,0483	12082	17,390,52
Nov-14	5149,888	0,0623	12196	17,828,24
Des-14	5226,947	0,0836	12440	17,823,07
Jan-15	5289,404	0,0696	12515	17,164,95
Feb-15	5450,294	0,0629	12863	18,132,70
Mar-15	5518,675	0,0638	13084	17,776,12
Apr-15	5086,425	0,0679	12937	17,840,52
Mei-15	5216,379	0,0715	13211	18,010,68
Jun-15	4910,658	0,0726	13332	17,619,51
Jul-15	4802,529	0,0726	13481	17,689,86
Agu-15	4509,607	0,0718	14027	16,528,03
Sep-15	4223,908	0,0683	14657	16,284,70
Okt-15	4455,18	0,0625	13639	17,663,54
Nov-15	4446,458	0,0489	13840	17,719,92
Des-15	4593,008	0,0335	13795	17,425,03
Jan-16	4615,163	0,0414	13889	16,466,30
Feb-16	4770,956	0,0442	13395	16,516,50
Mar-16	4845,371	0,0442	13276	17,685,09
Apr-16	4838,583	0,036	13204	17,773,64
Mei-16	4796,869	0,0333	13615	17,787,20
Jun-16	5016,647	0,0345	13180	17,929,99
Jul-16	5215,994	0,0321	13094	18,432,24
Agu-16	5215,994	0,0279	13300	18,400,88
Sep-16	5364,804	0,0307	12998	18,308,15
Okt-16	5422,542	0,0331	13051	18,142,42
Nov-16	5148,91	0,0358	13563	19,123,58
Des-16	5296,711	0,0302	13436	19,762,60
Jan-17	5302,662	0,0349	13343	19,864,09
Feb-17	5386,692	0,0383	13347	20,812,24
Mar-17	5568,106	0,0361	13321	20,663,22
Apr-17	5685,298	0,0417	13327	20,940,51

Tahun	IHSG	Inflasi	Kurs	IDJ (Indeks Dow Jones)
Mei-17	5738,155	0,0433	13321	21,008,65
Jun-17	5829,708	0,0437	13326	21,349,63
Jul-17	5840,939	0,0388	13323	21,891,12
Agu-17	5864,059	0,0382	13351	21,948,10

Lampiran 2.

Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level Untuk Variabel IHSG, Inflasi dan Kurs Pada Intercept.

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: INFLASI, IHSG, KURS
Date: 01/09/18 Time: 13:09
Sample: 2014M10 2017M08
Exogenous variables: Individual effects
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 102
Cross-sections included: 3

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	6.87735	0.3323
PP - Choi Z-stat	-0.14743	0.4414

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
INFLASI	0.6493	4.0	34
IHSG	0.8194	3.0	34
KURS	0.0603	1.0	34

Lampiran 3.

Uji Unit Root Test Pada Tingkat Level Untuk Variabel Indeks Dow

Jones Pada Trend dan Intercept.

Null Hypothesis: IDJ has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 9 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.155107	0.9039
Test critical values:		
1% level	-4.252879	
5% level	-3.548490	
10% level	-3.207094	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	263452.2
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	182810.8

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(IDJ)

Method: Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 13:45

Sample (adjusted): 2014M11 2017M08

Included observations: 34 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IDJ(-1)	-0.141940	0.097960	-1.448954	0.1574
C	2242.104	1616.207	1.387263	0.1753
@TREND("2014M10")	28.81614	14.69601	1.960814	0.0589

R-squared	0.110555	Mean dependent var	134.0465
Adjusted R-squared	0.053172	S.D. dependent var	552.4258
S.E. of regression	537.5384	Akaike info criterion	15.49597
Sum squared resid	8957374.	Schwarz criterion	15.63065
Log likelihood	-260.4316	Hannan-Quinn criter.	15.54190
F-statistic	1.926605	Durbin-Watson stat	2.047517
Prob(F-statistic)	0.162683		

Lampiran 4.

Uji Unit Root Test Pada Tingkat 1st-Difference Untuk Variabel

IHSG, Inflasi dan Kurs dengan Intercept.

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: IHSG, INFLASI, KURS

Date: 01/09/18 Time: 13:47

Sample: 2014M10 2017M08

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 99

Cross-sections included: 3

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	63.7954	0.0000
PP - Choi Z-stat	-7.00884	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate Phillips-Perron test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(IHSG)	0.0001	3.0	33
D(INFLASI)	0.0001	12.0	33
D(KURS)	0.0000	0.0	33

Lampiran 5.

Uji Unit Root Test Pada Tingkat 1st-Difference Untuk Variabel

Indeks Dow Jones dengan Trend dan Intercept.

Null Hypothesis: D(IDJ) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Bandwidth: 20 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-12.85887	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.262735	
5% level	-3.552973	
10% level	-3.209642	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	276424.9
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	22876.84

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(IDJ,2)

Method: Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 13:48

Sample (adjusted): 2014M12 2017M08

Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IDJ(-1))	-1.125843	0.179149	-6.284386	0.0000
C	-165.8595	206.3413	-0.803811	0.4278
@TREND("2014M10")	17.10369	10.39042	1.646102	0.1102
R-squared	0.568406	Mean dependent var	-11.53758	
Adjusted R-squared	0.539633	S.D. dependent var	812.7052	
S.E. of regression	551.4231	Akaike info criterion	15.54939	
Sum squared resid	9122022.	Schwarz criterion	15.68544	
Log likelihood	-253.5649	Hannan-Quinn criter.	15.59517	
F-statistic	19.75491	Durbin-Watson stat	2.097553	
Prob(F-statistic)	0.000003			

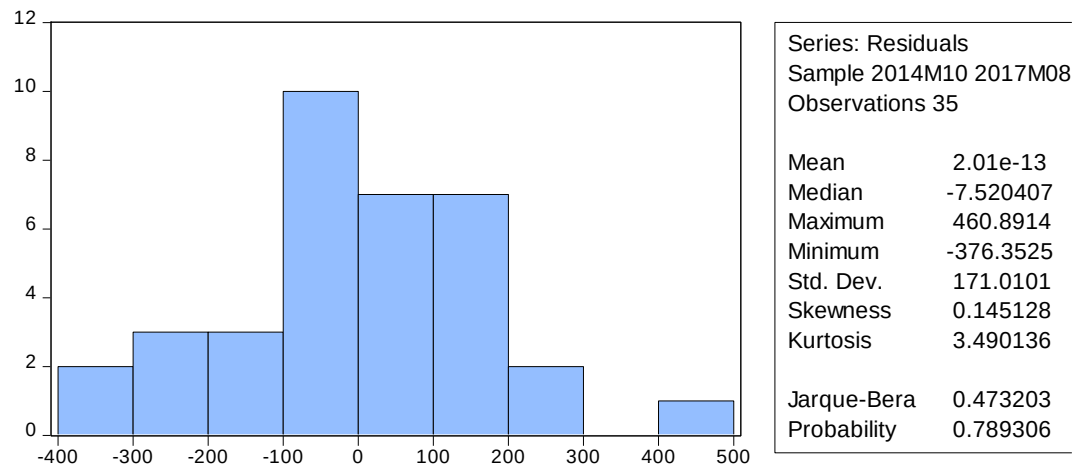
Lampiran 6.

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES has a unit root				
Exogenous: Constant				
Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel				
			Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic			-7.363022	0.0000
Test critical values:	1% level		-3.646342	
	5% level		-2.954021	
	10% level		-2.615817	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.				
Residual variance (no correction)				0.000385
HAC corrected variance (Bartlett kernel)				0.000239
Phillips-Perron Test Equation				
Dependent Variable: D(RES)				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 19:05				
Sample (adjusted): 2014M12 2017M08				
Included observations: 33 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES(-1)	-1.159190	0.169738	-6.829289	0.0000
C	0.001019	0.003526	0.289035	0.7745
R-squared	0.600717	Mean dependent var		0.001005
Adjusted R-squared	0.587837	S.D. dependent var		0.031552
S.E. of regression	0.020256	Akaike info criterion		4.902013
Sum squared resid	0.012720	Schwarz criterion		4.811316
Log likelihood	82.88322	Hannan-Quinn criter.		4.871497
F-statistic	46.63919	Durbin-Watson stat		2.056186
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7.

Hasil Uji Normalitas Metode Jarque-Berra



Lampiran 8.

Hasil Uji Autokorelasi Metode Serial Correlation LM-Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.662437	Prob. F(2,27)	0.5238
Obs*R-squared	1.590324	Prob. Chi-Square(2)	0.4515

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 13:53

Sample: 2014M11 2017M08

Included observations: 34

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-236.5393	1457.808	-0.162257	0.8723
IDJ	-0.010098	0.025354	-0.398282	0.6936
KURS	0.008012	0.052722	0.151962	0.8803
C	-166.3057	870.7920	-0.190982	0.8500
IHSG(-1)	0.050531	0.101480	0.497939	0.6226
RESID(-1)	-0.245941	0.213693	-1.150911	0.2599
RESID(-2)	-0.047748	0.195798	-0.243865	0.8092

R-squared	0.046774	Mean dependent var	4.16E-13
Adjusted R-squared	-0.165054	S.D. dependent var	106.2818
S.E. of regression	114.7181	Akaike info criterion	12.50407
Sum squared resid	355326.6	Schwarz criterion	12.81832
Log likelihood	-205.5693	Hannan-Quinn criter.	12.61124
F-statistic	0.220812	Durbin-Watson stat	1.957963
Prob(F-statistic)	0.966668		

Lampiran 9.

Hasil Uji Heterokedasitas Metode Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.870686	Prob. F(3,31)	0.4668
Obs*R-squared	2.719917	Prob. Chi-Square(3)	0.4369
Scaled explained SS	2.656660	Prob. Chi-Square(3)	0.4476

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/09/18 Time: 13:55

Sample: 2014M10 2017M08

Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	290680.6	261210.3	1.112822	0.2743
INFLASI	263113.2	545662.2	0.482191	0.6331
IDJ	-5.217582	5.514850	-0.946097	0.3514
KURS	-13.44129	16.23215	-0.828066	0.4140
R-squared	0.077712	Mean dependent var		28408.91
Adjusted R-squared	-0.011542	S.D. dependent var		45484.21
S.E. of regression	45745.95	Akaike info criterion		24.40680
Sum squared resid	6.49E+10	Schwarz criterion		24.58456
Log likelihood	-423.1191	Hannan-Quinn criter.		24.46817
F-statistic	0.870686	Durbin-Watson stat		1.792054
Prob(F-statistic)	0.466774			

Lampiran 10.

Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variance Inflation Factors
Date: 01/09/18 Time: 13:56
Sample: 2014M10 2017M08
Included observations: 35

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	4563557.	12.99175	1.264244
IDJ	0.000466	175.4471	1.247664
KURS	0.004038	778.0623	1.038379
C	1045770.	1141.152	NA

Lampiran 11.

Hasil Uji Regresi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 01/09/18 Time: 13:57
Sample: 2014M10 2017M08
Included observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	540.0668	2136.248	0.252811	0.8021
IDJ	0.214338	0.021590	9.927427	0.0000
KURS	-0.362917	0.063548	-5.710885	0.0000
C	5961.643	1022.629	5.829722	0.0000
R-squared	0.840609	Mean dependent var		5135.231
Adjusted R-squared	0.825185	S.D. dependent var		428.3420
S.E. of regression	179.0938	Akaike info criterion		13.32091
Sum squared resid	994311.9	Schwarz criterion		13.49866
Log likelihood	-229.1159	Hannan-Quinn criter.		13.38227
F-statistic	54.49696	Durbin-Watson stat		1.044977
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 12.

Hasil Uji Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(IHSG)				
Method: Least Squares				
Date: 12/14/17 Time: 21:46				
Sample (adjusted): 2014M12 2017M08				
Included observations: 33 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI)	-1644.379	3401.514	-0.483426	0.6326
D(IDJ)	0.039839	0.044621	0.892844	0.3796
D(KURS)	-0.274779	0.079687	-3.448220	0.0018
RES(-1)	-3087.810	1107.523	-2.788032	0.0094
C	25.12112	24.06999	1.043670	0.3056
R-squared	0.453231	Mean dependent var		21.64155
Adjusted R-squared	0.375121	S.D. dependent var		166.2265
S.E. of regression	131.4009	Akaike info criterion		12.73311
Sum squared resid	483453.6	Schwarz criterion		12.95985
Log likelihood	-205.0963	Hannan-Quinn criter.		12.80940
F-statistic	5.802474	Durbin-Watson stat		1.507259
Prob(F-statistic)	0.001568			